

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra merupakan karya fiksi yang mengandung nilai-nilai estetika, etika dan pesan-pesan kearifan yang bersifat imajinatif dan komunikatif. Sastra disajikan untuk memberikan kenikmatan batin, kepuasan, dan pencerahan bagi pembacanya. Karya sastra juga dapat menimbulkan motivasi psikologis dan dorongan untuk melakukan tindakan yang bersifat psikomotorik bagi pembacanya. Nilai-nilai dan pesan moral disampaikan pengarang melalui media bahasa yang disusun menurut gaya khas dari masing-masing pengarang dengan tujuan agar pembaca dapat tertarik sehingga dengan mudah menangkap dan menikmati karya sastra yang dihasilkan. Walaupun demikian kepuasan dan kenikmatan yang didapatkan oleh pembaca tidak datang dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya terlebih dahulu untuk mengetahui dan memahami isi yang tertuang dalam sebuah karya sastra. Mengapresiasi sastra berarti menghargai, menyenangi, memahami, menilai, dan menjadikan karya sastra sebagai salah satu kebutuhan hidup. Untuk dapat melakukan hal tersebut apresiator perlu memahami hal-hal yang harus dikuasai dalam pengapresiasian sebuah karya sastra. Hal-hal yang harus dikuasai dalam mengapresi karya sastra di antaranya adalah kepekaan emosi dan perasaan, pemahaman terhadap aspek-aspek kebahasaan, pengetahuan tentang kesastraan, serta unsur-unsur yang membangun karya sastra baik dari dalam maupun dari luar.

Karya sastra diciptakan selaras dengan dinamika masyarakat dan kebudayaan yang terjadi pada suatu zaman. Pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan berkaitan dengan sistem sosial dan budaya masyarakatnya. Karya sastra senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif melalui penggabungan imajinasi individu sastrawan dengan obsesi masyarakatnya. Oleh karena itu membaca dan menilai karya

sastra pada hakikatnya melihat dan mempelajari kehidupan suatu masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan, tumbuh, dan berkembang. Dalam mengapresiasi sastra akan terjadi suatu jalinan komunikasi yang sangat erat antara pengarang dengan pembaca. Ratna (2004, hlm. 297) menyatakan keberadaan karya sastra sebagai gejala komunikasi sastra bahkan menghubungkan sebuah karya dengan pengarang dan pembacanya. Hubungan komunikasi ini berupa penyampaian pesan dari pembaca melalui media berupa karya sastra.

Sastra juga merupakan produk yang dihasilkan oleh dinamika sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Pengarang sebagai anggota masyarakat menangkap obsesi dan dinamika masyarakat tersebut kemudian memadukan dengan obsesi dan imajinasi dalam pikirannya untuk menciptakan kehidupan kedua dalam karya sastra. Dengan demikian dalam mempelajari sastra kita dapat mempelajari keadaan sosial masyarakatnya, yaitu mempelajari aspirasi masyarakat, tingkat kulturnya, seleranya, pandangan hidup dan lain sebagainya. Karya sastra tidak hanya dipandang sebagai hasil rekayasa imajinasi, melainkan cermin masyarakat. Dalam hal ini Sumardjo (1979, hlm.15) mengatakan bahwa, "sastra merekam penderitaan dan harapan suatu masyarakat, sehingga sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya sastra". Dimensi sosial ini dipertegas oleh Damono (1984, hlm. 9) yang mengatakan bahwa, "sastra merupakan cerminan langsung berbagai segi struktur sosial zamannya". Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang dapat menghubungkan sistem kehidupan yang terdapat dalam karya sastra dengan realitas sejarah dan sistem sosial suatu masyarakat. Upaya ini akan memperkuat kedudukan karya sastra sebagai suatu sistem komunikasi sosial dari zaman ke zaman yang dapat dijadikan cermin untuk mendapatkan pertimbangan dalam menghadapi dinamika sosial bagi masyarakat pada masa yang akan datang.

Karya sastra yang dapat menyajikan realitas kehidupan masyarakat secara kompleks adalah jenis sastra novel. Di dalam novel, pengarang dapat

menggambarkan watak tokoh, peristiwa, konflik, bahkan gagasan-gagasan yang menjadi imajinasinya dengan bebas dan tak terbatas. Pengarang juga dapat menyampaikan kritik sosial dengan menyajikan peristiwa atau konflik sosial, kemudian membandingkannya dengan konsep ideal yang ada dalam gagasan dan imajinya. Di antara ribuan novel yang telah diterbitkan saat ini banyak novel yang di dalamnya mengungkapkan peristiwa-peristiwa dan berbagai dinamika sosial yang terjadi pada suatu zaman. Peristiwa dan dinamika sosial tersebut disajikan dengan berbagai bentuk sesuai dengan karakteristik dan paradigma pengarangnya. Salah satu pengarang yang banyak menghasilkan novel-novel yang mengungkap realitas sosial adalah Mayon Sutrisno. Novel-novel karya Mayon Sutrisno sarat dengan nilai-nilai sosial budaya, bahkan kritik sosial terhadap masyarakat dan juga penguasa. Salah satu novel karya Mayon Sutrisno yang menurut hemat penulis banyak mengandung realitas dan dinamika sosial adalah novel yang berjudul "*Kabut Kiriman dari Vietnam*". Melalui penuturan tokoh dalam cerita, novel ini banyak mengungkapkan fenomena dan peristiwa yang mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini.

Cerita dalam novel berjudul kabut kiriman dari Vietnam ini menggunakan latar dua Negara besar di Asia, yakni Vietnam dan Indonesia. Kekejadian dan hilangnya rasa perikemanusiaan mewarnai perjalanan tokoh cerita ini selama menghadapi perang Vietnam yang tak berpungkiran. Pengarang menuturkan peristiwa demi peristiwa sosial yang terjadi di Vietnam dengan apa yang terjadi di Indonesia dengan cara yang apik serta dikemas dengan alur yang seolah olah peristiwa sosial itu merupakan kejadian kembar di kedua Negara. Pengarang menyajikan peristiwa demi peristiwa yang mengandung masalah-masalah sosial yang sangat kompleks dari masalah budaya, penyelundupan tenaga kerja, ilegallogging, konflik rasisme, perburuan, lingkungan hidup, pelacuran, pungli, kependudukan, diskriminasi sosial, nasionalisme, bahkan agama.

Dalam novel berjudul Kabut Kiriman dari Vietnam ini pengarang menyajikan peristiwa perang Vietnam kemudian disandingkan dengan

peristiwa yang terjadi pada masa penjajahan dan pemberontakan PKI di Indonesia sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan dua peristiwa besar di dua negara melalui layar yang saling berdampingan. Kegelisahan dan kehawatiran pengarang juga disajikan dengan cara yang sistematis sehingga seolah-olah mewakili kegelisahan dan kekhawatiran pembaca mengenai wilayah-wilayah Indonesia yang didiami oleh pengungsi Vietnam. Dilema antara nasionalisme dengan rasa perikemanusiaan mewarnai prilaku tokoh dalam cerita ini.

Kritik sosial terhadap masyarakat dan pemegang kebijakan serta elit politik disampaikan oleh pengarang melalui tokoh wartawan luar negri yang seolah-olah melihat dengan sudut pandang yang objektif. Dengan tokoh wartawan ini pengarang menyampaikan gagasan menyerupai paradigma negara lain terhadap Indonesia secara kebanyakan. Kritik yang terlalu menyudutkan Indonesia tidak diterima oleh tokoh dalam cerita yang seolah juga mewakili masyarakat Indonesia yang pasti berfikir bahwa sejelek apapun kejadian di negaranya pasti tidak rela jika dihina oleh orang asing. Hal seperti ini merupakan cerminan nasionalisme yang dititipkan pengarang pada diri tokoh cerita dan tentu saja mendapat kesetujuan dari masyarakat pembaca kebanyakan. Secara keseluruhan novel ini memiliki keunikan dan keistimewaan serta mengandung permasalahan sosial yang cukup kompleks.

Dengan kompleksitas isi dari novel ini maka penulis beranggapan bahwa novel ini layak untuk dijadikan objek penelitian. Sepanjang pengetahuan penulis sudah beberapa orang peneliti yang melakukan penelitian terhadap novel ini. Di antara penelitian yang sudah dilakukan terhadap novel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rihanto pada tahun 2006. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel berjudul Kabut Kiriman dari Vietnam.

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian terhadap novel ini yang meneliti dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian terhadap novel ini kemudian akan dibandingkan dengan penelitian terhadap novel yang berlatar belakang perang Vietnam yang lain. Novel yang dijadikan

pembanding adalah novel berjudul “*Whitout a Name*” karya sastrawan Vietnam Dhuong Thu Huong yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sapardi Djoko Damono. Penulis memilih novel karya Huong ini dengan pertimbangan bahwa Duong Thu Huong merupakan pengarang novel yang juga pelaku sejarah dalam perang Vietnam tersebut. Dengan demikian di dalam karyanya akan banyak memaparkan kejadian-kejadian dalam perang Vietnam yang akan mewarnai cerita menjadi lebih menarik. Kesitimewaan novel ini juga telah dipaparkan dalam berbagai media internasional, seperti *Library Journal*, *The Washington Post Book World*, *The Boston Sunday Globe*, dan sebagainya.

Remak (Damono 2005, hlm. 3) menyatakan bahwa dalam membandingkan karya sastra harus membandingkan karya sastra dari negara yang satu dengan karya sastra dari negara yang lain. Remak juga menyatakan bahwa membandingkan karya sastra dari negara yang sama tidaklah bisa dikatakan sebagai sastra bandingan. Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis menetapkan novel berjudul “*Kabut Kiriman dari Vietnam*” karya Mayon Sutrisno dan novel berjudul “*Whitout a Name*” karya Duong Thu Huong” sebagai objek penelitian sosiologi sastra guna penyusunan tesis. Penulis beranggapan bahwa salah satu pendekatan yang dapat menghubungkan sistem kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra dengan realitas sejarah dan sistem sosial suatu masyarakat adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra akan mengungkapkan hubungan antara realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan kehidupan sosial yang diciptakan pengarang dalam karya sastra. Endraswara (2011, hlm. 20) menyatakan bahwa dengan sosiologi sastra kita dapat meneliti mengenai ungkapan historis, ekspresi suatu waktu yang dihadirkan dalam karya sastra sebagai sebuah cermin. Selain itu sosiologi sastra juga akan meneliti muatan aspek sosial dan budaya yang terdapat dalam karya sastra yang memiliki fungsi sosial berharga bagi masyarakat. Sementara itu, Ratna (2004, hlm. 339) menyatakan bahwa dengan sosiologi sastra kita dapat menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri kemudian

menghubungkannya dengan kenyataan atau realitas sosial yang pernah terjadi. Hal serupa juga bisa didapatkan dengan menemukan hubungan antar struktur yang bersifat dialektika. Bahkan dengan sosiologi sastra peneliti bisa mendapatkan informasi tertentu untuk disiplin ilmu yang lain.

Pendekatan sosiologi sastra akan membedah sastra secara konkret berkaitan dengan hubungan antara aspek pengarang, karya sastra, dan pembaca. Wellek dan Warren (1989, hlm. 111) mengemukakan tiga jenis pendekatan dalam sosiologi sastra, yakni berkaitan dengan (1) sosiologi pengarang, di dalamnya mengkaji tentang masalah status sosial, ideologi sosial, dan hal-hal yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang berkaitan dengan masalah karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra berkaitan dengan masalah pembaca dan pengaruh sosiologi sastra terhadap masyarakat. Penelitian sosiologi sastra akan mengungkap hubungan keterkaitan antara realitas sosial dengan aspek-aspek karya sastra tersebut secara timbal-balik. Dengan pendekatan sosiologi sastra akan mendapatkan hasil analisis tajam terhadap gejala-gejala sosial dengan penekanan pada penginterpretasian gejala-gejala yang muncul secara cermat.

“Yang perlu ditekankan dalam analisis, yaitu: (1) analisis diawali dari asumsi bahwa penelitian selalu bermula dari pertanyaan yang berkaitan dengan gejala yang muncul, sebagai akibat dari hubungan karya sastra dengan lingkungan sosialnya, (2) peneliti memanfaatkan konsep pemahaman (*verstehen*) terhadap karya sastra secara mendalam dengan mengungkapkan dan menguraikan gejala sosial, (3) data yang dianalisis bisa berasal dari berbagai hal yang menyangkut hubungan-hubungan antara karya sastra dan sistem sosial, (4) nilai-nilai dan norma tingkah laku, riwayat hidup pengarang, proses penerbitan, pembaca sasaran dan berbagai isu sosial lain bisa saja dianalisis lebih mendalam.” (Endraswara, 2011, hlm. 113).

Semua *genre* sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama di dalamnya terdapat realitas sosial yang sengaja diciptakan oleh pengarang. Realitas sosial tersebut digambarkan oleh pengarang dalam bentuk dan karakteristik tersendiri sesuai dengan *genre* sastra yang digunakan. Dengan demikian baik *genre* sastra puisi, prosa, maupun drama dapat dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Walaupun demikian, sepanjang pengetahuan penulis *genre* sastra prosa,

terutama novel labih banyak menyajikan realitas sosial secara lebih dominan dan kompleks. Hal tersebut dikarenakan *genre* sastra novel menceritakan kejadian demi kejadian yang dialami para tokoh cerita dari waktu ke waktu dan dari ruang ke ruang sehingga memungkinkan pengarang untuk mengaitkan dengan peristiwa sosial yang pernah terjadi, kemudian dikombinasikan dengan proses imajinasi sehingga tercipta peristiwa dalam karya sastra. Ratna (2004, hlm. 335) mengemukakan bahwa di antara *genre* utama karya sastra yaitu puisi, prosa dan drama, *genre* prosa khususnya novel dianggap paling dominan dan kompleks dalam menyajikan unsur-unsur sosial atau realitas sosial. Hal tersebut cukup beralasan karena novel menampilkan unsur-unsur cerita secara lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas sehingga pengarang dapat menyajikan kreasi imajinasinya secara lebih kompleks. Selain itu bahasa novel merupakan bahasa sehari-hari, atau bahasa yang paling umum digunakan oleh masyarakat sehingga memungkinkan pengarang mengemukakan gagasan sosial bahkan kritik sosial secara lebih kongkrit. Maka dari itu *genre* sastra novel dianggap paling sosiologis dan paling responsif karena sangat peka terhadap dinamika sosial atau fluktuasi sosiohistoris.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Wellek dan Warren (Endraswara, 2011, hlm. 104) mengemukakan tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu (a) sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, (b) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; dan (c) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Berkaitan dengan apa yang telah dikemukakan Wellk dan Werren tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada sosiologi karya sastra yang

mepermasalkan karya sastra itu sendiri dan difokuskan pada aspek formatifnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang dan pembatasan masalah, maka penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah aspek formatif novel *Kabut Kiriman* dari Vietnam karya Mayon Sutrisno?
- b. Bagaimanakah aspek formatif novel terjemahan *Whitout a Name* karya Duong Thu Huong?
- c. Bagaimanakah perbandingan aspek formatif novel *Kabut Kiriman* dari Vietnam dengan novel terjemahan *Whitout a Name*?
- d. Bagaimanakah rancangan bahan ajar yang dikembangkan dari analisis aspek formatif novel *Kabut Kiriman dari Vietnam*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan aspek formatif novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* karya Mayon Sutrisno.
2. Untuk mendeskripsikan aspek formatif novel terjemahan *Whitout a Name* karya Dhuong Thu Huong.
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan aspek formatif novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* dengan novel terjemahan *Whitout a Name*.
4. Untuk mendeskripsikan rancangan bahan ajar yang dikembangkan dari analisis aspek formatif novel *Kabut Kiriman dari Vietnam*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat teoretis yang diharapkankan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan hasil analisis berupa informasi-informasi yang bersifat historis dari novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* dan novel *Without a Name*.
2. Memberikan masukan untuk pengembangan penelitian sastra bandingan yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta menambah khasanah penelitian sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra
3. Mengaplikasikan teori-teori sosiologi sastra dan kajian sastra bandingan terhadap Novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* dan novel terjemahan *Without a Name*.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bahan untuk pengembangan bahan ajar bagi dosen pengampu mata kuliah apresiasi prosa fiksi di perguruan tinggi
2. Memberikan gambaran bagi dosen dan mahasiswa mengenai bentuk-bentuk apresiasi prosa fiksi.
3. Memberikan khasanah pengetahuan mengenai paradigma dalam mengapresiasi sastra bagi apresiator.
4. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan dengan penelitian ini.

E. Anggapan Dasar

Terdapat beberapa anggapan dasar atau postulat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengapresiasi dan memahami karya sastra dapat dilakukan dengan menelaah berdasarkan pendekatan sosiologis.

2. *Genre* sastra novel merupakan salah satu *genre* sastra yang di dalamnya mengandung permasalahan-permasalahan sosial yang kompleks.
3. Novel berjudul *Kabut Kiriman dari Vietnam* karya Mayon sutrisno dan novel terjemahan *Without a Name* karya Duong Thu Huong dapat dijadikan objek dalam pengembangan bahan ajar apresiasi prosa fiksi.

F. Definisi Operasional

Untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosiologis novel dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional mengenai variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan acuan yang jelas dalam menyusun pedoman analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Aspek formatif sastra

Aspek formatif sastra dalam penelitian ini menggunakan teori *cultural/ideology general* Gramsci. Dalam teori ini dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Analisis aspek formatif sastra adalah aspek kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan popular, kebiasaan umum (*common sense*), kaum intelektual, dan Negara. (Faruk 2012, hlm. 137).

a. Kebudayaan

Kebudayaan menurut Gramsci adalah organisasi disiplin batiniah seseorang yang merupakan suatu kesadaran yang lebih tinggi sehingga mampu membantu seseorang dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya dalam kehidupan serta keselarasan antara hak dan kewajiban. Jadi yang akan dianalisis pada aspek ini adalah perilaku tokoh, maupun peristiwa dalam novel yang mencerminkan aspek budaya tersebut.

b. Ideologi dan kepercayaan

Ideologi dan kepercayaan merupakan kekuatan material berupa gagasan dan kepercayaan populer yang tersebar dan mempengaruhi

konsepsepsi seseorang tentang dunia sehingga memanifestasikan dirinya dalam seni, hukum, aktifitas ekonomi, dan dalam kehidupan individual maupun kolektif. Pada aspek ini yang akan dianalisis adalah unsur-unsur ideologi dan kepercayaan yang terdapat dalam tokoh, peristiwa, serta masyarakat yang menjadi latar dalam cerita.

c. Kebiasaan umum (*common sense*)

Kebiasaan umum (*common sense*) adalah konsepsi mendasar tentang dunia dan kehidupan manusia yang merupakan endapan dari berbagai kepercayaan dan ideologi yang senantiasa mentransformasikan dirinya, memperkaya dirinya dengan gagasan-gagasan ilmiah dan opini filosofis yang memasuki kehidupan sehari-hari sehingga menyerupai dokumen epektivitas historisnya. Analisis *common sense* terhadap novel ini akan dilakukan pada kebiasaan masyarakat yang menjadi latar cerita, peristiwa, serta perilaku tokoh dalam novel ini.

d. Kaum intelektual

Kaum intelektual adalah strata sosial yang menjadi fungsionaris dan memiliki peranan sangat penting dalam menjalankan fungsi organisasional secara luas untuk memproduksi kebudayaan dan mengendalikan tatanan sosial bahkan dalam administrasi politik. Kaum intelektual dikelompokkan menjadi dua, yaitu kaum intelektual organik dan kaum intelektual tradisional. Analisis aspek kaum intelektual akan dilakukan terhadap perilaku tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita yang memiliki fungsi sebagaimana ciri yang terdapat pada kaum itelektual dalam teori Gramsci.

e. Negara

Negara adalah aktivitas teoretis dan praktis yang kompleks dan menyeluruh yang bisa digunakan oleh kelas penguasa untuk melegitimasi dan mempertahankan dominasinya serta memenangkan kesetujuan aktif dari kelas yang dipimpinnya. Pada aspek ini yang akan dianalisis adalah

prilaku tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita berupa penanaman faham atau pengaruh, maupun aturan yang bisa mengikat para pelaku untuk tunduk pada suatu aturan tertentu.

2. Sastra bandingan

Berdasarkan pendapat Marius Franscois Guyard, dalam membandingkan dua buah sastra menggunakan pendekatan sejarah hubungan sastra antar bangsa. Pengkajiannya bisa dilakukan pada pertukaran gagasan, tema, buku, atau perasaan di antara bangsa-bangsa dalam dua atau beberapa karya sastra. Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini pengkajian akan dilakukan terhadap aspek formatif sastra yang terdapat pada novel Kabut Kiriman dari Vietnam dan *Without a Name*.

3. Bahan ajar

Pendalaman bahan ajar yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar dalam bentuk modul. Penyusunan bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan teori langkah-langkah penyusunan bahan ajar yang dikemukakan oleh Iskandarwasid & Sunendar (2011: 221) yang menyatakan mengenai langkah penyusunan bahan ajar sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi nama unit atau topik yang akan diajarkan.
- b. Mengidentifikasi generalisasi dan konsep yang dipakai dalam tiap-tiap unit atau topik.
- c. Mengidentifikasi konsep-konsep dan sub konsep yang meliputi generalisasi.
- d. Menyususn generalisasi dan konsep berdasarkan urutan logis.
- e. Mengembangkan kerangka rencana untuk setiap unit pelajaran.